



Pelaksanaan *Ice Breaking* dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus di MTs Swasta Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang)

Alfina Damayanti¹, Muhammad Saleh², Zaifatur Ridha³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : alfinadamayantifina2@gmail.com

Abstract :

This study aims to analyze the implementation of ice breaking in overcoming learning boredom in students in the subject of Islamic Cultural History at MTs Swasta Al-Hidayah Air Hitam, Gebang District. The method used is descriptive qualitative research, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The data obtained were systematically analyzed, selected, and arranged in certain categories to facilitate understanding. The results showed three main points: first, the implementation of ice breaking is carried out spontaneously or planned, adjusting the condition of the class and the situation of the students, thus increasing students' concentration and understanding of the subject matter. Second, learning boredom is caused by various factors such as physical, psychological fatigue, and differences in students' motivation and intelligence levels. Third, ice breaking, especially in the form of yells, is effective in arousing students' enthusiasm for learning in the classroom, so that the learning atmosphere becomes more lively and interactive. Thus, the application of ice breaking is proven to be effective in overcoming learning boredom and improving the quality of learning.

Keywords : *Ice breaking, learning boredom, Islamic Cultural History.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan ice breaking dalam mengatasi kejenuhan belajar pada siswa di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Al-Hidayah Air Hitam, Kecamatan Gebang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis, diseleksi, dan disusun dalam kategori tertentu untuk memudahkan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama: pertama, pelaksanaan ice breaking dilakukan secara spontan maupun terencana, menyesuaikan kondisi kelas dan situasi siswa, sehingga meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kedua, kejenuhan belajar disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelelahan fisik, psikologis, dan perbedaan tingkat motivasi serta inteligensi siswa. Ketiga, ice breaking, terutama dalam bentuk yel-yel, efektif dalam membangkitkan semangat belajar siswa di kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Dengan demikian, penerapan ice breaking terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Ice breaking, kejenuhan belajar, Sejarah Kebudayaan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan menghantarkan seseorang tidak hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga meningkatkan status sosial dan yang lebih penting lagi adalah dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Untuk menuju pendidikan yang bermutu, salah satunya penilaiannya dapat dilihat dari proses belajar.

Berdasarkan undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional :

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Zelhendri, 2017).

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek dalam pendidikan yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Berbagai teori dan konsep pendidikan mendiskusikan apa dan bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar terberdayakan, tercerahkan, tersadarkan, dan menjadikan manusia sebagaimana manusia.

Pencapaian tujuan pendidikan dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi individu agar belajarnya dapat mudah dan lancar guna memperoleh keberhasilan dari suatu proses pendidikan serta mendapat perkembangan yang optimal sebagai manusia.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut *kognitif, afektif, psikomotorik*. Belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan juga perubahan yang dialami oleh seseorang secara relatif abadi dalam tingkah laku (Parnawi, 2019).

(Mudjiono, 2009) menyatakan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peserta didik agar mendapat perubahan, baik perubahan kognitif, efektif maupun psikomotorik. Jadi, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru berkewajiban menciptakan situasi yang mendorong siswa aktif, kreatif dan inovatif. Caranya adalah dengan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Tingkah laku manusia adalah ekspresi yang dapat diamati dan akibat dari pada dunia eksistensi internal yang pada hakekatnya bersifat pribadi (Mardianto, 2009). Suatu Kondisi yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Hamalik, 1992).

Dalam belajar, disamping siswa yang sering kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar. Peristiwa jenuh ini apabila dialami siswa merasa lelah dan merasa membosankan ketika berada didalam kelas, sehingga pembelajaran atau pelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat masuk dengan sempurna.

Setiap manusia pasti akan mengalami kejenuhan, kejenuhan terjadi di sela-sela giat yang dialami. Hal ini serupa dengan mesin kendaraan yang terus dipacu, lama kelamaan mesin itu

menjadi panas dan perlu di dinginkan sementara sampai temperaturnya normal kembali. Begitu pula dengan proses belajar yang dilakukan terus menerus, serta tekanan dalam diri maupun lingkungannya untuk mencapai belajar maksimal terkadang membawa siswa pada batas kemampuan jasmaniahnya. Ini kemudian membuat siswa mengalami keletihan, kebosanan, dan kejenuhan dalam belajar.

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan belajar dapat melanda seseorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya (Syah, 2006).

Sedangkan kejenuhan belajar menurut Robert dalam (Syah, 2006) adalah “rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil”. Peristiwa jenuh dialami oleh peserta didik yang sedang dalam proses belajar, kejenuhan pada peserta didik dapat membuat peserta didik merasa bosan dan telah menyia-nyaiakan usahanya dalam belajar. Jadi maksud kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental siswa dalam rentang waktu tertentu malas, lelah, bosan, lesu, tidak bersemangat, tidak berghairah untuk melakukan aktivitas belajar.

Kejenuhan bisa terjadi oleh siapa saja, siswa yang kemampuan akademiknya kurang atau siswa yang dianggap pintar dapat mengalaminya. Biasanya siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan lesu malas memperhatikan guru, mengerjakan tugas, malas, prestasi belajar menurun dan sebagainya, oleh karena itu seorang guru sangatlah penting mengetahui kejenuhan belajar dan harus bisa mengatasinya. Oleh karena itu guru harus mempunyai cara untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengatasi kejenuhan belajarnya dan sampai ada tujuan yang diharapkan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa itu sendiri

Salah satu upaya mengurangi kejenuhan belajar adalah dengan menggunakan *ice breaking*. Istilah *Ice Breaking* berasal dari kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Secara harfiah *ice-breaker* adalah ‘pemecahan masalah’ jadi, *ice breaking* bisa di artikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku agar menjadi lebih nyaman dan santai (Sunarto, 2012). Hal ini bertujuan agar materi-materi yang di sampaikan dapat di terima dengan baik oleh siswa. Siswa akan lebih menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman dan lebih bersahabat.

Pengertian *ice breaking* Menurut (Suryati, 2014) adalah aktivitas untuk mengalihkan situasi dari mencengangkan, membosankan, mengantuk menjadi menyenangkan, bersemangat, rileks dan tidak membuat mengantuk sehingga suasana belajar bisa mencair dan menjadi lebih kondusif memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, MTs Swasta Al-Hidayah Air Hitam termasuk sekolah yang jadwal pulanginya hingga pukul 14.00 WIB. Hal ini membuat para siswa pada saat

kegiatan belajar mengajar banyak mengalami kejenuhan ketika belajar. Selain itu hal ini dapat menimbulkan kelelahan tambahan bagi siswa dan mengganggu keseimbangan antara waktu untuk istirahat dan aktivitas akademik. Penempatan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berada di jam siang mengakibatkan banyak siswa ditemui siswa pasif dikelas, lesu, ramai dikelas, sering meninggalkan kelas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah menggunakan metode kualitatif (Moelong, 2010), metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Air Hitam yang berjumlah 21 siswa. Data diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru SKI dan siswa-siswa agar mendapatkan data yang lebih relevan dan akurat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang menggunakan berbagai sumber, metode, dan perspektif untuk memperkuat kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *ice breaking* di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang

Dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti terhadap Guru, Siswa dan Siswi mengenai pelaksanaan *ice breaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang adalah dilaksanakan berdasarkan kondisi dan situasi anak pada saat itu. Yang mana guru bisa langsung melaksanakan *ice breaking* spontan dalam proses pembelajaran ketika anak di awal pembelajaran atau selama waktu jam

berlangsung terlihat gaduh, ramai, lesu, banyak gerak, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan

Kemudian guru SKI juga menerapkan *ice breaking* yang direncanakan di awal pembelajaran meskipun tidak terdapat dalam modul ajar namun menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang dalam pelaksanaannya tetap saja memerlukan persiapan, contohnya dengan memasukan materi ke dalam tepuk-tepuk, nyanyi atau yel-yel yang akan dipakai kemudian memahami teknis pelaksanaannya dan mempertimbangkan berapa lama waktu yang akan digunakan pada jam pembelajaran.

Ketika siswa harus terus memusatkan perhatian selama jam pembelajaran berlangsung, baik pada saat mengerjakan tugas ataupun mendengarkan penjelasan guru. Waktu yang begitu panjang terus berkonsentrasi pada hal yang sama adalah hal yang sangat sulit dilakukan oleh anak didik. Pada waktu ini *Ice breaking* akan dilaksanakan jika anak terlihat tidak memperhatikan yang guru jelaskan namun jika keadaan kondusif maka *ice breaking* tidak dilaksanakan karena dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi anak.

Ice breaking yang dikaitkan dengan materi pembelajaran dapat menambah pemahaman anak dikarenakan terdapat pengulangan-pengulangan materi dan mengharuskan anak-anak menghafal oleh karena itu anak-anak akan lebih paham materi.

2. Kejenuhan Belajar Siswa di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang

Kejenuhan belajar merupakan hal lumrah yang bisa saja terjadi pada setiap peserta didik. Dimana kejenuhan belajar terjadi tatkala seorang siswa kehilangan motivasi belajarnya dan sudah tidak mampu menangkap materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Ketidakmampuan inilah yang membuat seolah aktivitas belajar yang mereka lakukan tidak memberikan hasil apapun.

Kemudian unsur-unsur yang menimbulkan siswa mendapati kejenuhan belajar diantaranya kelelahan secara fisik atau mentalnya. Dari segi fisik misalnya disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi dan lain-lain. Sedangkan dari segi mental misalnya disebabkan karena permasalahan pribadi yang menekan psikologinya (Syah, 2016). Dilain sisi faktor seperti perbedaan tingkat inteligensi, bakat, minat dan motivasi juga berpengaruh pada kondisi siswa selama berjalannya kegiatan pembelajaran.

Pendidik yang baik ialah yang mempunyai ketrampilan dalam mengajar dan kapabilitas atas materi pelajaran yang akan diajarkannya. Guru mengerti bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif, menetapkan strategi pembelajaran yang tepat dan bisa mengorganisasikan kelas dengan baik (Setiawan, 2016). Tidak hanya itu, Pendidik yang baik ialah yang dapat mendorong semangat peserta didiknya, mampu

berkomunikasi dengan baik kepada seluruh siswanya yang notabene mempunyai latar belakang dan kualitas kemampuan yang bermacam-macam.

Guru dalam kejenuhan belajar peserta didiknya pada pelaksanaan pembelajaran SKI ialah dengan melakukan pengamatan dan pendekatan. Pengamatan berfungsi untuk mengidentifikasi ciri-ciri siswa yang tampak mulai jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Semisal ditandai dengan ciri seperti mengantuk, melamun, bergurau dan menggambar saat pembelajaran (Suralaga, 2021). Sedangkan pendekatan secara personal dilakukan untuk mengenal lebih dalam latar belakang peserta didik serta mengetahui permasalahan apa yang sedang mereka hadapi, yang itu mengganggu fokus mereka dalam aktivitas pembelajaran.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh McNaughton & Vostal dikutip oleh (Suralaga, 2021) bahwa keberhasilan komunikasi dan terjalinnya kolaborasi yang baik adalah tatkala seorang guru mau menjadi pendengar yang aktif. Artinya disini guru menjadi pendengar yang aktif bagi siswanya, mau mendengar apa yang mereka butuhkan, apa yang menjadi kendalanya dan berusaha mencari solusi. Melalui komunikasi ini pula guru bisa mengetahui kepribadian, karakteristik, tingkat intelegensi masing-masing siswanya, sehingga dengan itu guru bisa menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Dari pernyataan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pendidik sudah melakukan cara yang tepat dalam memahami kondisi peserta didiknya. Guru benar-benar memperhatikan kesiapan siswanya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diketahui dari sikap perhatian guru terhadap siswanya melalui kegiatan pengamatan dan pendekatan yang beliau lakukan.

Berdasarkan paparan data wawancara yang telah peneliti lakukan bersama peserta didik sebelumnya. Ditemukan beberapa faktor penyebab kejenuhan belajar SKI diantaranya yaitu kesulitan mereka dalam mengetahui ilmu yang ditransfer guru lewat metode ceramah, dimana metode ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan berdampak pada kejenuhan belajar. Kemudian faktor kejenuhan lainnya yaitu tatkala peserta didik diminta untuk membaca buku berlembar-lembar tapi tidak paham dengan apa yang mereka baca. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, itulah yang mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan belajar ditandai dengan ciri seperti mengantuk, berbicara dengan temannya, bercanda, menggambar dan lain sejenisnya.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Setiawan, 2016) bahwa diantara faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ialah perbedaan intelegensi antara murid satu dengan murid lainnya, perbedaan bakat yang dimiliki tiap-tiap siswa, perbedaan minat peserta didik, perbedaan motivasi.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diantara unsur penyebab

kejuhan belajar yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran SKI ialah kesulitan mereka dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru melalui cara yang guru berikan. Kemudian faktor lainnya ialah kurangnya motivasi belajar peserta didik.

3. *Ice Breaking* Mengatasi Kejuhan Belajar Siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang

Kejuhan dalam belajar, membuat anak menjadi ramai, lelah, gaduh, mengantuk sehingga jurang berkonsentrasi, bahkan siswa mengalami penurunan daya ingat dan tidak mampu lagi mengakomodasi informasi atau pengalaman baru.

Siswa-siswi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang sering merasakan kejuhan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejuhan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar
- b. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik
- c. Mengadakan *ice breaking* untuk mengurangi rasa bosan.

Ice breaking termasuk menjadi salah satu acara yang digunakan dalam mengatasi kejuhan. Ia tidak mengubah tujuan namun malah membantu tujuan pembelajaran itu tercapai, terlebih dalam proses belajar ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar anak. fungsi *ice breaker* dalam proses belajar adalah sebagai *energizer* sebelum pemberian materi pertama, memecahkan kebekuan, memberikan pencerahan di saat mengalami kejuhan dan mampu membangkitkan gairah belajar sehingga memberikan kesan yang menyenangkan ketika belajar.

Hal ini sesuai dengan Hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas VIII MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang bahwa merasakan senang, keadaan jadi tenang, fokus kembali kepada pembelajaran, lesu jadi hilang. karena tepuk-tepuk, nyanyian atau yel-yel memaksa siswa-siswi bergerak dan menjadi bersemangat setelah melaksanakan kegiatan *ice breaking*.

Siswa akan merasakan senang sehingga bersungguh-sungguh melaksanakan *ice breaking* sehingga kejuhan akan hilang setelah melaksanakan *ice breaking*, suasana ramai menjadi tenang dan kodusif, lesu menjadi bersemangat.

Selain itu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan tepuk-tepuk atau yel-yel dapat menambah semangat dan motivasi belajar dan menambah pemahaman siswa terhadap

materi yang sedang dipelajari karena siswa terkadang diharuskan menghafal dengan cepat agar dapat mengikuti *ice breaking* dengan baik.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan *ice breaking* di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi kelas dan situasi siswa, baik secara spontan maupun terencana. Guru menerapkan *ice breaking* saat siswa tampak tidak fokus atau lesu, dan juga mempersiapkannya secara matang jika direncanakan di awal pembelajaran. Dengan cara ini, *ice breaking* dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
2. Kejenuhan belajar di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang terjadi akibat berbagai faktor, termasuk kelelahan fisik, masalah psikologis, dan ketidakmampuan dalam memahami materi pelajaran. Faktor-faktor seperti perbedaan tingkat inteligensi, bakat, minat, dan motivasi juga berperan dalam kondisi ini. Pendidik yang efektif harus mampu mengidentifikasi ciri-ciri kejenuhan melalui pengamatan dan pendekatan personal, serta berkomunikasi dengan aktif untuk memahami kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih baik untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Penerapan *ice breaking* untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsS Al-Hidayah Air Hitam Kec. Gebang menunjukkan bahwa kejenuhan belajar dapat berpengaruh negatif terhadap konsentrasi dan daya ingat siswa. Upaya seperti memberikan penghargaan, perhatian maksimal, dan khususnya melaksanakan *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar. *Ice breaking* berfungsi sebagai energizer yang tidak hanya mengurangi kebosanan, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kondusif. Melalui aktivitas seperti tepuk-tepuk, nyanyian, atau yel-yel, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat, yang pada gilirannya membantu mereka fokus kembali pada materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal *Kajian dan Riset Mahasiswa* yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mardianto. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Moelong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjiono, D. d. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Renika Cipta.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Sleman: Deepublish.
- Setiawan, W. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Sunarto. (2012). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuman Pressindo.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Suryati. (2014). *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester 2 Di SMA Negeri 01 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Fak. Sains dan Teknologi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zelhendri, S. d. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Kencana.